

Menuju Kesejahteraan Sosial Siswa melalui Optimalisasi Pelaksanaan Dukungan Sistem Bimbingan Konseling untuk Mencegah Perilaku *Bullying*

Najma Tria Oktaviani¹, Amalia Rumaisha Hanifa²

¹Universitas Negeri Semarang, najmatria@gmail.com

²Universitas Negeri Semarang, amaliumaish27@gmail.com

Abstract

Education in the era of Society 5.0 is critical in instilling character in students. The rampant cases of bullying carried out by students are due to the experiences they get and the lack of positive character building. This literature study aims to obtain information on the role of System Support in guidance and counseling activities that can be provided directly to handle problems such as bullying in schools. The design used in this study is a literature review or literature study. The results of this study inform that the System Support component speaks about the involvement of all school personnel, one of which is teachers. Involvement in preventing bullying by teachers is a collaboration that is considered necessary. Following up on the findings in this study, it is essential to optimally implement the system support component in guidance and counseling services.

Keywords : *Bullying, Guidance and Counseling Teacher, System Support*

Abstrak

Pendidikan era society 5.0 sangat penting untuk menanamkan karakter bagi siswa. Maraknya kasus bullying yang dilakukan oleh siswa diakibatkan dari pengalaman yang mereka dapatkan dan kurangnya penanaman karakter positif. Studi literatur ini bertujuan untuk memperoleh informasi peran guru BK melaksanakan komponen Dukungan sistem dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan secara langsung sebagai penanganan permasalahan seperti bullying di sekolah. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review atau kajian kepustakaan. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa komponen Dukungan sistem berbicara mengenai keterlibatan seluruh personel sekolah, salah satunya guru. Keterlibatan dalam pencegahan bullying oleh guru merupakan kerja sama yang dianggap perlu. Menindaklanjuti temuan pada penelitian ini, maka perlunya pelaksanaan komponen dukungan sistem secara optimal pada layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: *Bullying, Guru BK, Dukungan Sistem*

PENDAHULUAN

Pendidikan era society 5.0 sangat penting untuk menanamkan karakter bagi siswa. Peranan Pendidikan ini sebagai sarana utama dalam membentuk karakter anak sebagaimana mestinya terutama pada era serba digitalisasi seperti pada zaman sekarang. Munculnya berbagai konten dari sosial media yang terkadang muncul terkadang memiliki peranan negatif. Dengan hal ini perlu adanya pelibatan dari guru, orang tua, dan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter (Mursidi et al., 2024). Maraknya kasus yang terjadi pada siswa sekarang cukup memprihatinkan dikarenakan banyaknya siswa yang melakukan kasus kekerasan yang diakibatkan dari pengalaman yang mereka dapatkan dan kurangnya penanaman karakter positif sehingga terjadi kekerasan yang sering dikatakan dengan perilaku *bullying*.

Istilah *bullying* ini memiliki arti yang cukup luas yang meliputi berbagai bentuk kekuatan untuk menyakiti seseorang yang mengakibatkan korban memiliki rasa tertekan, trauma, bahkan tidak berdaya. Perilaku ini dapat memberikan trauma tersendiri bagi korban yang dapat mengganggu dalam kehidupan sosial, proses belajar, bahkan menghambat dalam perkembangan mereka sehingga korban merasa dirinya adalah seseorang yang dianggap rendah dan untuk pelaku merasa *superior* di kalangan mereka (Adiyono et al., 2022). Tindakan *bullying* dilakukan seseorang secara sadar untuk mencapai kesenangan pribadi korban dan keuntungan pribadi korban, hal ini dilakukan secara berulang-ulang baik secara fisik maupun verbal dan memiliki orientasi untuk penindasan. Korban yang mengalami *bullying* ini biasanya tidak bisa melakukan perlawanan dikarenakan adanya perbedaan kapasitas fisik dan mental antara korban serta perlakuan (Cahyani & Widodo, 2022).

Dikutip dari detiknews perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa SMA di Binus Serpong diakibatkan dari siswa yang menginginkan masuk kedalam geng dengan melakukan kekerasan terhadap korban untuk seleksi awal masuk kedalam geng. Sejumlah siswa yang menyaksikan hal ini diselidiki lebih lanjut. Sehubungan dengan adanya *bullying* yang dianggap perilaku agresif hal ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Pentingnya peranan dari berbagai pihak untuk pengentasan dari sekolah salah satunya yaitu dari pihak guru BK/Konselor (Ramdani, 2016).

Pentingnya berbagai peranan dari sekolah pada khususnya untuk mengatasi adanya perilaku *bullying* yang paling utama di dalam ranah kinerja guru bimbingan dan konseling, utamanya sangat diperlukan dalam pengentasan yang ada di sekolah, dengan hal ini keberadaan guru BK sangatlah penting untuk memberikan alternatif solusi yang dilakukan dalam menghadapi permasalahan siswa dengan tujuan memandirikan (Saputri et al., 2018). Bimbingan dan Konseling memiliki peranan penting untuk memberikan penanganan secara preventif maupun kuratif bagi siswa-siswi terdampak *bullying* atau pengembangan diri siswa. Dengan memberikan penanganan yang andal maka peran dukungan sistem sangat diperlukan.

Dukungan sistem yang ada dapat memantapkan kegiatan bimbingan dan konseling dengan cara melakukan berbagai pemeliharaan, peningkatan program

bimbingan dan konseling baik dari berbagai layanan. Dalam pembantuan pengentasan masalah dilakukan adanya layanan dasar, responsif, serta perencanaan individual. Dukungan sistem dalam kegiatan bimbingan dan konseling ini dapat diberikan secara langsung sebagai penanganan permasalahan seperti *bullying*, perilaku negatif, dan perkembangan diri siswa di sekolah. Kegiatan dukungan sistem ini bisa dengan berbagai layanan mencakup (1) konsultasi dan Kerjasama dengan para guru, orang tua serta masyarakat (2) kegiatan manajemen sebagai Upaya untuk pemeliharaan dan peningkatan kualitas program bimbingan dan konseling. Aktivitas ini meliputi (a) pengembangan program dan staf (melalui kegiatan musyawarah guru bimbingan dan konseling) (b) pemanfaatan sumber daya dari Masyarakat (c) pengembangan kebijakan (baik di tingkat sekolah/intern maupun pemerintah pusat dan daerah) (Zahirah, 2023). Adanya dukungan sistem ini tidak hanya sebagai penyediaan dukungan bagi siswa dalam pengentasan masalah akan tetapi dalam membantu kesejahteraan siswa dalam mendapatkan haknya kembali serta membantu dalam proses pengembangan.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review atau kajian kepustakaan. Literature review merupakan suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan cara membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik atau isu tertentu (Marzali, 2016). Ramdhani et al. (2014) menjelaskan empat langkah yang diperlukan untuk melakukan review literatur: pertama, memilih topik untuk direview; kedua, melacak dan memilih artikel yang cocok atau relevan; dan ketiga, mengatur penulisan review. Untuk mencapai hasil yang memuaskan dan sesuai dengan harapan, penelitian ini mencari dan mengumpulkan sejumlah jurnal, mengambil beberapa kesimpulan, dan kemudian diselidiki secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Bullying

Bullying adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris. "Bullying" berasal dari kata "bully", yang berarti "penggertak" atau "orang yang mengganggu orang lain yang lebih lemah." Beberapa istilah yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menggambarkan tindakan intimidasi adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. Bullying adalah perilaku yang ditujukan untuk melukai siswa lain secara terus-menerus dan tanpa alasan, menurut Olweus (dalam Astuti, 2017: 3). Seseorang merasakan menderita sebagai hasil dari dorongan ini. Seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab melakukan aksi ini secara langsung, seringkali berulang, dan dengan perasaan senang. Bullying adalah istilah yang mengacu pada perilaku dan tindakan yang merugikan

seseorang yang lebih lemah dari pelaku secara fisik atau mental. Bullying juga dapat berupa ancaman atau gangguan dari seseorang yang merasa lebih kuat (dominan) pada orang yang lebih lemah darinya, yang menyebabkan korban mengalami sakit fisik, stres, depresi, dan perasaan tidak aman dalam hidupnya (Santoso A, 2018: 51).

Olweus mengidentifikasi bahwa perilaku bullying mengandung tiga unsur yang mendasar yaitu (a) penyerangan yang agresif (b) terjadi secara terus-menerus atau berulang kali (c) terdapat perbedaan kekuatan yang signifikan antara pelaku dan korban (Wiyani, 2012). Bullying sebagai bentuk perilaku agresif yang dipaksakan dari posisi kekuasaan adalah contoh di mana anak-anak yang menjadi pelaku bullying memiliki kekuatan yang lebih besar daripada anak-anak yang menjadi korbannya (Storch & Masia-Warmer, 2004). Faktor-faktor seperti ras, pendapatan orang tua, etnik, dan pengaruh media tidak dapat dilepaskan dari fenomena bullying. Bullying juga dapat terjadi di tempat yang berbeda, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Banyak pelaku pelecehan melakukan tindakannya di tempat yang membuat pelaku takut. Siswa sekolah dasar biasanya mengalami pelecehan di halaman sekolah dan tempat bermain selama istirahat dan waktu pelajaran. Siswa sekolah menengah, di sisi lain, mengalami pelecehan di lorong sekolah dan kantin (Wiyani, 2012). Selain keberadaan pelaku dan korban, terdapat juga orang yang melihat perilaku bullying yang disebut dengan bystanders. Dalam posisi bystanders, beberapa reaksi yang dilakukan seperti membela dan mendukung korban bullying, mengabaikan situasi bullying, menjadi pendukung pelaku serta melaporkan peristiwa bullying pada guru (Rigby & Johnson, 2005).

2. Bentuk-Bentuk Bullying

Bullying dapat berupa dalam berbagai bentuk perilaku. Berikut bentuk-bentuk bullying yang terbagi menjadi tiga kategori; (a) Bullying fisik, perilaku bullying yang menjadikan fisik sebagai sasarannya seperti menginjak kaki, menghukum, menampar, memalak, serta melempar benda kepada korban, (b) Bullying verbal, jenis bullying yang berhubungan perkataan, seperti menghina, memaki, mempermalukan korban di depan umum, menuduh, serta menodong, (c) Bullying mental atau psikologi, merupakan tindakan bullying yang terbilang berbahaya karena sulit tertangkap mata serta terjadi secara diam-diam, contoh meneror lewat SMS, mendiamkan korban, memandang sinis serta mengucilkan (Sari, Yuli P dan Azwar W, 2017: 343).

Sedangkan Coloroso membagi bullying dalam empat kategori; (a) Bullying fisik, yaitu bentuk bullying yang terlihat dan berakibat mencederai fisik serta paling dapat diidentifikasi dari pada bentuk bullying yang lain. Seperti memukul, mencakar serta meludahi. Namun bentuk bullying fisik jarang dilaporkan oleh siswa kepada pihak sekolah. (b) Bullying verbal, bentuk bullying yang paling umum dilakukan, seperti fitnah, kritik kejam, penghinaan serta perkataan yang mengarah pada pelecehan seksual. Bentuk lain dari bullying verbal yaitu perampasan uang atau barang, surat yang

berisi ancaman serta gosip. (c) Bullying relasional, merupakan bentuk bullying yang sulit diidentifikasi serta merupakan pelemahan harga diri korban, bentuknya seperti pengucilan serta penghindaran. Perilaku-perilaku yang muncul seperti pandangan yang sinis, tawa yang mengejek serta bahasa tubuh yang menunjukkan celaan. (d) Cyber Bullying, merupakan bentuk bullying yang muncul seiring berkembangnya media teknologi. Pelaku bullying menggunakan media (sms, pesan internet dan media sosial) dalam melakukan aksinya. Contoh cyber bullying seperti mengirim pesan yang menyakitkan, berkomentar buruk, menelpon terus- menerus tanpa berbicara, korban dikucilkan dalam chat group, serta happy slapping (penyebaran video untuk mempermalukan korban) (Salmiati dan Fitriyani A, 2018: 147-148).

Berbicara mengenai kemajuan teknologi yang semakin canggih, di era disrupsi bentuk bullying sangat marak terjadi melalui media teknologi. Berbagai bentuk bullying mulai muncul seperti penyebaran berita hoax melalui media sosial, pencemaran nama baik, berkomentar buruk serta merekayasa gambar untuk mempermalukan korban (Supriyanto A dkk, 2018: 193).

3. Faktor - Faktor Bullying

Secara umum bahwa faktor keluarga dan faktor teman sebaya merupakan faktor yang lebih dominan sebagai penyebab perilaku bullying siswa. Menurut Setiawan (2014:1), penyebab anak melakukan bullying dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Faktor keluarga

Anak yang melihat orangtuanya atau saudaranya melakukan bullying biasanya akan mengembangkan perilaku bullying juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain sebelumnya mereka diserang. Bullying dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam dirinya.

b. Faktor sekolah

Bullying berkembang pesat di lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan negatif kepada siswanya, seperti adanya hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antara sesama anggota sekolah.

c. Faktor teman sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi melakukan bullying. Hal ini dilakukan atas dasar ingin diterima oleh kelompok sosial meskipun individu tersebut tidak disetujui dengan pandangan kelompok tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga sebagai lingkungan terdekat anak/siswa memiliki andil besar sebagai penyebab terjadinya perilaku bullying pada siswa. Menyikapi perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau bullying, maka ia akan

mempelajari bahwa bullying adalah sesuatu yang diterima dalam membina hubungan atau dalam mencapai sesuatu yang diinginkan sehingga ia meniru perilaku bullying tersebut.

4. Dukungan Sistem Bimbingan dan Konseling

Dukungan sistem merupakan suatu aktivitas pengelolaan dengan tujuan memberikan pengusahaan dan peningkatan program bimbingan dan konseling. Dukungan system ini membantu guru BK atau konselor dalam memberikan layanan dasar, responsif, serta perencanaan individual dalam hal ini dukungan system ada untuk pengembangan kemampuan profesionalitas bagi konselor atau guru BK di sekolah (Khairiyah et al., 2022). Dukungan sistem merupakan komponen penting yang mendukung adanya kelancaran program layanan Bimbingan dan Konseling terkait dengan kinerja guru BK, teknologi yang sesuai dengan kinerja bimbingan dan konseling serta menuntut guru BK agar bisa beradaptasi sesuai zamannya. Dengan adanya ini dukungan sistem sangat perlu dukungan dari pihak sekolah terkait. Jika dukungan sistem berjalan maka pengadaan pembantuan terkait permasalahan peserta didik akan berjalan dengan lancar. Dukungan system merupakan komponen utama penunjang tiga komponen yang lain.

Menurut Khairiyah et al., (2022) Penyelenggaraan dukungan system terdiri dari tiga aspek yang meliputi

1) Pemberian layanan konsultasi/kolaborasi

Dalam layanan ini, kegiatan guru BK meliputi: (1) kerjasama dengan guru dan wali kelas, (2) program kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, (3) penyusunan rencana aktivitas sekolah, (4) kerjasama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, (5) penelitian mengenai masalah yang terkait dengan bimbingan dan konseling, dan (6) kolaborasi dengan ahli lain di bidang ini.

2) Kegiatan manajemen

Kegiatan manajemen bertujuan untuk meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling melalui berbagai aktivitas layanan, seperti: (1) pengembangan program, (2) peningkatan staf, (3) pemanfaatan sumber daya, dan (4) pengaturan kebijakan.

3) Riset dan Pengembangan

Dalam riset dan pengembangan melibatkan konselor dalam kerjasama berkelanjutan dengan profesional, yang mencakup: (a) merancang dan menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk kebutuhan sekolah, (b) merancang dan mengevaluasi pengembangan diri guru BK sesuai standar ABKIN, (c) membangun komitmen terhadap etika profesional, dan (d) berpartisipasi aktif dalam organisasi dan kegiatan profesi BK.

Strategi layanan dukungan sistem dilakukan dengan strategi pengembangan jejaring, pengembangan profesi, serta manajemen menurut (lampiran

permendikbud No. 111, 2014). Adapun strategi layanan dukungan sistem terkait perencanaan karir kedepan juga dapat dilakukan dengan memberikan aktivitas kolaborasi dengan pihak orang tua terkait mengenai pemilihan studi lanjut, hal ini membantu siswa dalam prosesnya untuk pengambilan Keputusan karir. Dengan hal ini dukungan sistem dalam layanan BK ada untuk peningkatan kolaborasi antar bersama dengan staf sekolah khususnya dengan wali kelas, bekerja sama dengan orangtua peserta didik serta meningkatkan sarana prasarana dalam program layanan bimbingan dan konseling serta penertiban kebijakan oleh pihak sekolah (Khairiyah et al., 2022).

5. **Optimalisasi peran Bimbingan dan Konseling dalam Pencegahan Bullying**

Guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu perkembangan optimal tidak hanya sebatas membantu dalam tercapainya sebuah prestasi di dalam intelektual serta minat yang dimiliki yakni melainkan mampu memandirikan konseli kedalam kondisi perkembangan, konseli berani mengambil pilihan secara sehat dan bertanggung jawab, mampu beradaptasi dalam kehidupan. Dengan hal itu, layanan bimbingan dan konseling membantu konseli/peserta didik untuk mendapatkan pengembangan diri yang optimal dalam bidang karir, sosial, belajar, dan pribadi. Sebagai pelaksana utama dalam program layanan bimbingan dan konseling, guru BK memiliki peranan penting dalam melaksanakan seperangkat tujuan yang membantu siswa dalam mengembangkan diri serta mengatasi suatu permasalahan. Sehingga guru BK dianggap perlu untuk memiliki kompetensi dan karakteristik yang sesuai dengan profesionalitas konselor agar dapat menjalankan tugasnya dengan optimal. Terlebih di era disrupsi saat ini, guru BK diharapkan dapat mengikuti berbagai inovasi perkembangan zaman yang diiringi dengan berbagai permasalahan siswa yang semakin kompleks (Mustaqim A, 2019: 106). Salah satunya adalah masalah bullying di sekolah yang semakin marak terjadi.

Bullying yang semakin marak terjadi muncul dalam berbagai macam bentuk, seperti salah bentuk bullying yang terbaru yaitu *cyber bullying*. Hal ini mengharuskan guru BK mengatasi kasus bullying secara sistematis dan komprehensif sebagai salah satu cara untuk mencegah maraknya kasus bullying di lingkungan sekolah. Dengan ini guru BK perlu memberikan layanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa untuk memberikan pencegahan perilaku bullying di sekolah yang dapat dilakukan dengan penyelenggaraan layanan informasi, layanan orientasi, layanan penguasaan konten, layanan penempatan pengaluran, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling perorangan, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi (Yandri H, 2014:104).

Kurang optimalnya usaha BK dalam memberikan layanan pencegahan bullying sehingga mengakibatkan bullying masih sering terjadi di sekolah dan belum tertangani dengan tepat. Salah satu penyebabnya adalah layanan BK yang hanya fokus pada fungsi kuratif saja. Untuk itu perlunya program layanan bimbingan dan konseling yang fokus secara komprehensif dalam semua fungsi BK. Termasuk fungsi

preventif (Cahya I, 2018: 23). Pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling menurut Miller (dalam Fauziyah, 2022) menyatakan (a) layanan BK dilaksanakan dengan keterlibatan semua personal sekolah (b) memiliki tujuan ideal dan realistis (c) adanya komunikasi baik antar personal sekolah (d) memiliki fasilitas mendukung untuk program layanan (e) memberikan layanan kepada seluruh siswa (f) menunjukkan peranan dan fungsi yang tampak dalam menghubungkan sekolah dan Masyarakat (g) melakukan evaluasi layanan bimbingan dan konseling (h) memiliki keseimbangan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Dalam program layanan bimbingan dan konseling, salah satu komponen layanan yaitu dukungan sistem yang memiliki berbagai tata kerja seperti dengan melalui teknologi informasi dan komunikasi. Disini konselor bisa melakukan Upaya preventif dalam mencegah perilaku *bullying* dengan melihat algoritma sosial media yang semakin marak di era disrupsi. Pengembangan profesionalitas guru BK secara berkelanjutan ini membantu konseli ataupun siswa dalam pengentasan masalah serta pengembangan diri. Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek: (a) pengembangan jejaring (*networking*), berkaitan dengan hubungan guru BK dengan personel sekolah lain serta pelaksanaan program layanan BK oleh seluruh personel sekolah, (b) kegiatan manajemen yang meliputi pengembangan program, pengembangan staf, pemanfaatan sumber daya, serta pengembangan penataan kebijakan., (c) riset dan pengembangan seperti profesionalitas guru BK dengan mengikuti workshop terkait isu-isu konseling dan lainnya (Tas'adi R, 2017: 326). Dari layanan ini, dapat dilakukan dalam pencegahan *bullying* (Supriyanto A, 2018: 196).

Karena, kekerasan di sekolah tidak sepenuhnya tanggung jawab guru BK, akan tetapi perlu kerjasama yang efektif dalam merealisasikannya, baik dari pihak sekolah itu sendiri, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Guru BK harus bisa melibatkan seluruh personel sekolah dalam mensukseskan program BK (Nur wangid, 2010: 184). Hal ini dianggap perlu agar pelaksanaan program bimbingan dan konseling terkait pencegahan *bullying* di sekolah dapat sesuai dengan harapan bersama (Yandri H, 2014: 105).

Salah satu langkah yang dapat dilakukan sekolah sebagai upacaya pencegahan perilaku *bullying* yaitu dilakukannya pelatihan yang di ikuti oleh seluruh guru di sekolah mengenai *bullying*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasan et al. yaitu dilakukannya pelatihan anti-*bullying* terhadap penanganan kasus *bullying* di sekolah yang di ikuti oleh guru-guru TK di Jakarta memiliki hasil pelatihan yang telah dilakukan memiliki efektivitas yang baik. Selain itu, hasil evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan sendiri dianggap cukup memuaskan para pesertanya.

Dukungan sistem berbicara mengenai keterlibatan seluruh personel sekolah, salah satunya guru. Keterlibatan dalam pencegahan *bullying* oleh guru merupakan kerja sama yang dianggap perlu. Pada penelitian "Peran Guru dalam Menangani

Perilaku Bullying pada Anak di SD N Balirejo” memiliki hasil upaya yang dilakukan oleh guru di SD N Balirejo salah satunya yaitu berkomunikasi dengan orang tua siswa. Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan bahwa guru melakukan kerjasama dengan orang tua untuk meminimalisir adanya perbuatan bullyinh agar tidak berkelanjutan ke tahap yang membahayakan (Muchlis et al. 2023). Dengan adanya permasalahan yang terjadi tidak hanya Guru BK saja yang berkewajiban akan tetapi kolaborasi dengan pihak sekolah ataupun guru terkait dan orang tua juga sangat dibutuhkan.

Selain guru, kerja sama dalam mencegah bullying juga turut melibatkan orang tua. Orang tua diharapkan dapat menciptakan iklim keluarga yang harmonis dan sehat melalui pengasuhan dan pendidikan di rumah, agar perkembangan mental anak menjadi sehat dan baik. Otang tua diharapkan dapat mendidik anak dengan baik dan tidak keras agar anak tidak merasa tertekan ketika di rumah kemudian mengakibatkan anak melakukan bullying kepada orang lain sebagai pelampiasan maslah yang dihadapi di rumah (Khusni U, 2016: 21).

KESIMPULAN

Di era disrupsi saat ini, bullying semakin marak terjadi di sekolah dan merupakan fenomena yang perlu mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak. Bullying dapat terjadi di berbagai tempat, salah satunya di sekolah. Dengan adanya fenomena bullying yang semakin meluas di sekolah- sekolah, sudah semestinya perlu dilakukan upaya untuk mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah. Salah satu cara utama untuk mencegah bullying adalah melalui optimalisasi program layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan melaksanakan komponen dukungan sistem secara tepat. Layanan bimbingan dan konseling ini akan membantu siswa mencapai pengembangan diri yang optimal dan membantu siswa mengatasi kesulitan dan tantangan di sekolah. Salah satunya permasalahan terkait bullying. Baik sebagai pengentasan masalah maupun pencegahan bullying.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadirat tuhan Yang Maha Esa karena atas kuasa-Nya kami dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih tulus atas kejasama dan dedikasi yang diberikan oleh Mitra serta terima kasih saya berikan kepada penulis yang sudah berpartisipasi.

1. Mitra Bimbingan dan Konseling FKIP UNDANA
2. Najma Tria Oktaviani (Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang)
3. Amalia Rumaisha Hanifa(Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang)

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Anxiety and loneliness in adolescent females. *Journal of Adolescence*, 27, 351-362.
- Astuti. (2017). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cahya I, Luthfita, dkk. (2018). Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Mengelola Emosi sebagai Upaya Preventif Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 2018, 22-32.
- Cahyani, A. W., & Widodo, S. (2022). PENTINGNYA PENDIDIKAN ANTI BULLYING di SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 49-56. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.7>
- Coloroso. (2016). Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga
- Hasa, Aliah. B Purwakania., dkk. (2013). Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah pada Guru-Guru TK Jakarta. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vo. 2, No.2
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Dirjen Pendidikan Dasar. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP), 2016. Jakarta
- Khairiyah, K., Mardes, S., Oktary, D., Cahyaningsih, R., Aprilianty, E. O., Dwitammi, N. A., & Rahmadani, N. (2022). Dukungan Sistem dan Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 200-212.
- Khusni U, Aan. (2016). Peran Orang Tua dan Guru Dalam Penanganan Peserta Didik yang Bermasalah dengan Perilaku Anti Sosial Cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol. 6 No. 2 Nop 2016.
- Marzali, Amri. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnosia*. 1(2), 112-117.
- Muchlis, Indriani, Mardefi, Hernadi. (2023). Peran Guru Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Anak Di SD N Balirejo. Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD.
- Mursidi, A., Noviandari, H., & Denada, T. (2024). Peran Guru BK dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus Siswa SMPN 1 Singojuruh). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 10(1), 9-17. <https://doi.org/10.24176/jkg.v10i1.10706>
- Mustaqim, Azmi. (2019). Studi Karakteristik Konselor Di Era Disrupsi: Upaya Membentuk Konselor Milenial. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 3 No. 1, Jan-Jun 2019.
- Nur Wangid, Muhammad. (2010). Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter. Artikel dalam *Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY

- Permendikbud No. 111. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Permendikbud.
- Ramdani, R. (2016). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Mengentaskan Perilaku Bullying Participant of the Teachers Bk / Counselors To Alleviate Bullying Behavior. *Cahaya Pendidikan*, 2(1), 84-91. <https://doi.org/10.33373/chypend.v2i1.608>
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Science*, 03(01), 47-56.
- Salmiati dan Fitriyani A. (2018). Perilaku Bullying dan Penangannya Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik dalam Perspektif Hukum"*. STKIP Andi Matappa Pangkep, 05 Mei 2018.
- Santoso, Adi. (2018). Pendidikan Anti Bullying. *Majalah Ilmiah "PELITA ILMU"* Vol. 1 No.2 Desember 2018.
- Saputri, S. M., Prayitno, P., & Jaya, Y. (2018). Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Serta Pembinaannya. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v1i1.511>
- Sari, Yuli P dan Azwar W. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di Smp Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10 (2) (2017).
- Storch, E. A., & Masia-Warmer, C. L. (2004). The relationship of peer victimization to social
- Supriyanto, Agus, dkk. (2018). Identifikasi Perilaku Bullying di Tingkat Sekolah Menengah. *Jurnal Fokus Konseling*, Volume 4 No 2 (2018) Hlm. 192-197
- Tas'adi, Rafsel. (2017). Merancangprogram Bimbingan Dan Konseling Untuk Mencegah Perilaku Bullying Di Sd. Artikel dalam 2nd International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue, Batusangkar, September 05-06-2017